

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan analisis semiotik John Fiske tentang representasi asimilasi etnis Tionghoa dalam film *Ngenest*, peneliti menemukan beberapa kesimpulan yang dapat diambil untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menganalisis representasi asimilasi etnis Tionghoa dalam film *Ngenest* dengan menggunakan semiotika John Fiske, di mana semiotik John Fiske menekankan pada tiga level, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Film ini mencoba untuk menggambarkan sisi lain dari etnis Tionghoa yang selama ini selalu mendapatkan stigma negatif dari masyarakat, yaitu sikap enggan berbaur dengan kelompok lain. Adapun kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Transparansi etnis Tionghoa terhadap etnis Pribumi. Telah menjadi hal yang lumrah ketika Pribumi menganggap bahwa etnis Tionghoa itu enggan berbaur dan sangat tertutup terhadap kelompok lain. Sehingga ketika Pribumi melihat ciri-ciri orang dengan fisik bermata sipit, berkulit putih, bertulang pipi menonjol, hal tersebut seringkali menjadi bahan diskriminasi. Dalam film ini, bentuk diskriminasi terhadap etnis Tionghoa terlihat dari *bullying* yang dilakukan oleh Pribumi. Pada umumnya, orang yang menjadi korban *bully* tidak mampu untuk menyerang balik. Namun pada

film ini, etnis Tionghoa digambarkan melalui sosok Ernest yang melawan *bully* tersebut dengan menunjukkan sikap transparansinya dan ingin sekali berbaur dengan Pribumi.

2. Transparansi etnis Pribumi terhadap etnis Tionghoa. Pada sub bab ini peneliti dapat melihat bahwa etnis Tionghoa yang ditampilkan oleh pemeran utama dalam film *Ngenest* yang berperilaku rasist terhadap kelompok etnisnya sendiri. Praktik rasisme yang ada dalam film *Ngenest*, pada sub bab ini salah satunya yakni digambarkannya sosok Ernest yang menganggap bahwa kelompok etnisnya tersebut berbeda. Sehingga Ernest berprasangka negatif berlebihan terhadap keturunannya kelak jika ia terlahir sebagai Tionghoa yang memiliki ciri fisik khas Tionghoa. Ernest khawatir keturunannya kelak akan mendapat perlakuan diskriminatif dan *bullying* seperti yang ia dapatkan. Namun, film *Ngenest* juga menghadirkan sosok Meira yang juga memiliki sikap transparansi terhadap etnis Tionghoa. Sikap transparansi Meira ditunjukkan ketika ia ingin sekali mempunyai keturunan dari hasil pernikahannya dengan Ernest. Sehingga dengan adanya sosok Meira, dapat meyakinkan Ernest bahwa Meira yang berasal dari etnis Pribumi saja dapat menerima segala kekurangan yang ada pada diri Ernest dan etnisnya, tetapi mengapa justru Ernest yang masih belum menerima keadaan.

3. *Marital assimilation* etnis Tionghoa dengan etnis Pribumi. Dalam film ini, Ernest dan Meira digambarkan sebagai sosok yang

mempunyai sikap transparansi antar etnis dan sikap individualis. Walaupun masih banyak anggapan negatif dari Pribumi terhadap etnis Tionghoa, begitupun sebaliknya. Berbagai anggapan negatif tersebut seolah tidak dihiraukan oleh keduanya. Berkat sikap transparansi dan individualis yang mereka miliki, akhirnya Ernest dan Meira dapat melakukan *marital assimilation*. Pengertian *marital assimilation* itu sendiri adalah “*out group*” (etnis Tionghoa) menikah dengan anggota kelompok inti (Pribumi) dan melahirkan keturunan. Walaupun ada sikap “menganggap rendah” kawin dengan Pribumi dan anak-anaknya harus menjadi Tionghoa, dalam film ini digambarkan Ernest dan Meira menghiraukan anggapan tersebut. Setelah berhasil melakukan asimilasi, etnis Tionghoa dan etnis Pribumi dapat hidup bahagia.

Kesimpulan dari ketiga kategori yang peneliti temukan, yakni bahwa film *Ngenest* ingin menunjukkan bentuk-bentuk asimilasi yang dihadirkan. Bentuk asimilasi dari ketiga kategori yang menjadi temuan peneliti dapat menghadirkan stereotip baru kepada khalayak antara etnis Tionghoa dan etnis Pribumi, dengan bentuk-bentuk transparansi dan *marital assimilation* yang dihadirkan dalam film *Ngenest* sebagai objek penelitian ini.

## **B. Saran**

Penelitian berjudul “Representasi Asimilasi Etnis Tionghoa dalam Film (Analisis Semiotik John Fiske dalam Film *Ngenest*)” ini telah menguraikan bagaimana representasi asimilasi etnis Tionghoa yang berusaha dibangun oleh seorang keturunan etnis Tionghoa, yakni Ernest yang tidak

terima terlahir sebagai etnis Tionghoa. Bagi peneliti, penelitian ini telah menunjukkan bagaimana film *Ngenest* membangun sebuah representasi karena selama ini *image* orang-orang Tionghoa yang ditampilkan media selalu saja sama, yakni enggan berbaur dan menutup diri. Pada penelitian ini, peneliti telah membuka pemikiran mengenai suatu teks yang dibangun oleh film *Ngenest*.

Penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, begitu juga dengan kesimpulan dan data yang disajikan oleh peneliti yang hanya bersifat temporari karena banyak hal yang membentuk berbagai penafsiran. Maka dari itu diharapkan ke depannya nanti bagi siapapun yang ingin menuangkan berbagai tafsir atas tema yang diangkat dan ditemukan dalam penelitian ini menjadi lebih baik dan benar, dalam dimensinya masih banyak kekurangan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan semiotik John Fiske, dimana dalam penelitian ini peneliti hanya mampu meneliti makna yang dikonstruksi melalui sebuah teks, dan simbol-simbol yang terlihat saja. Oleh karena itu, untuk penelitian yang akan datang peneliti menyarankan untuk menggunakan metode *reception analysis*, di mana dalam penelitian tersebut dapat ditunjukkan bagaimana penerimaan masyarakat mengenai film *Ngenest*. Lebih jauh, peneliti berharap penelitian yang akan datang dapat melengkapi temuan-temuan yang telah ada dalam penelitian ini serta dapat dijadikan referensi yang komprehensif untuk melengkapi penelitian yang berhubungan dengan analisis semiotik.

2. Bagi pembaca teks maupun mahasiswa, dengan digunakannya metode semiotik John Fiske sekiranya mampu membawa berbagai wacana pengetahuan dengan intertektualitas yang menghadirkan interpretasi ideal.
3. Bagi *filmmaker* diharapkan dapat membuat sebuah film yang berbeda dari yang sudah ada, sehingga masyarakat khususnya penikmat film dapat memiliki banyak pandangan baru mengenai sebuah realitas sosial. Seperti film *Ngenest* ini yang disutradarai oleh Ernest Prakasa, yang mana film ini diproduksi dari kisah nyata Ernest Prakasa sendiri. Ernest Prakasa tidak terima terlahir sebagai etnis Tionghoa yang hidup di lingkungan kental dengan diskriminasi dan *bullying*. Maka dari itu Ernest Prakasa ingin membongkar pandangan negatif yang telah melekat pada masyarakat Indonesia, yakni pandangan bahwa etnis Tionghoa selalu menutup diri dan tidak mau berbaur dengan Pribumi. Sehingga melalui film ini, Ernest Prakasa menggambarkan bahwa etnis Tionghoa juga dapat melakukan asimilasi dengan Pribumi dan melahirkan keturunan.